

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat banyak anak-anak yang cerdas dan berprestasi di tingkat nasional ataupun internasional, namun yang memprihatinkan justru banyak juga yang mengalami kemerosotan dalam aspek lain yang tak kalah pentingnya yaitu perilaku menyimpang, tak terkecuali pada anak-anak yang berprestasi. Pada tahun 2018, setidaknya terdapat 1.885 kasus anak yang menjadi pelaku pidana seperti mencuri dan kasus asusila. Dari data tersebut, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyebut bahwa terdapat sebanyak 504 kasus diantaranya merupakan kasus ABH (Anak Berhadapan dengan Hukum) (sumber: detiknews). Pada kasus tersebut, KPAI memperkirakan ada yang salah dengan pengawasan yang diberikan oleh orang tua mereka, seperti minimnya komunikasi antar keduanya sehingga orang tua tidak tau tentang perkembangan anak dan anak menjadi kurang pengawasan.

Pendidikan merupakan suatu yang sangat diperlukan oleh anak untuk kebutuhannya di masa yang akan datang (Muslimah, Maghfiroh & Astuti, 2020). Keluarga adalah pendidik pertama pada anak yang biasanya berupa pola asuh, cara bersikap ataupun etika. Keluarga berperan sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Oleh sebab itu, keluarga terutama orang tua berperan penting dan memiliki tanggungjawab yang besar terhadap perkembangan anak. Pola asuh didefinisikan sebagai cara mendidik, menuntun, mengontrol dan membesarkan anak yang sesuai dengan adat dan aturan yang berlaku di masyarakat (Supandi, Hakim & Hartono, 2019). Pola asuh bertujuan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, maupun intelektual seorang anak hingga ia menjadi dewasa.

Umumnya terdapat tiga macam pola asuh pada anak, namun pada penelitian ini akan lebih fokus membahas pola asuh demokratis pada anak. Orang tua yang berperan sebagai pendidik pada anak dapat mengarahkan bentuk pola asuh demokratis tersebut sebagai bentuk dalam mendisiplinkan anak dengan meningkatkan aspek-aspek yang ada pada diri anak sesuai dengan daerah, suasana dan kondisi ataupun sesuai dengan perkembangan pribadi anak tersebut (Filisyamala, Hariyono & Ramli, 2016). Pola asuh demokratis merupakan jenis pola asuh yang lebih mengutamakan dan mendahulukan kepentingan anak, namun orang tua sebagai pendidik tetap melakukan kontrol atau bimbingan pada anak (Baumrind 1991).

Pola asuh memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak harus memberikan rasa aman dan nyaman namun juga perlu dikukuhkan dengan batasan norma yang dapat mencegah anak berperilaku menyimpang (Rakhmawati 2015). Setiap orang tua perlu mengetahui bagaimana pola asuh yang cocok untuk anaknya. Pola asuh yang tepat dan sesuai pada anak akan membuat anak menjadi lebih baik dan lebih mudah untuk dikontrol, sedangkan jika pola asuh yang diberikan kurang tepat, akan berdampak pada perkembangan anak. Pola asuh yang tepat pada anak dapat mendidik dan menanamkan nilai dan perilaku baik pada anak serta membentuk karakter pada anak.

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak, dan hal itu dimulai dari keluarga dekat atau orang tua. Orang tua harus dapat menanamkan karakter baik pada anak dengan memberikan contoh yang baik pada anak. Selain pendidikan, orang tua juga perlu memperhatikan segala aspek pada diri anak, misalnya perilaku atau tingkah laku pada anak. Perilaku diartikan sebagai perwujudan dari pernyataan perasaan atau pendapat seseorang dalam kehidupan (Bimo Walgito, 2005). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku pada seseorang yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari individu itu sendiri yang biasanya

berupa kecerdikan, tekak atau ambisi, dan emosi yang biasa mengatur dan mengelola pengaruh dari luar. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu yang mencangkup orang lain, kelompok maupun hasil dari budaya yang ada (Notoadmojo, 2005). Perilaku pada anak juga dapat ditentukan oleh bagaimana didikan yang diterima. Didikan yang diberikan oleh keluarga sedikit banyak dapat membentuk meletakkan dasar pembentukan karakter atau perilaku anak (Amini, 2019).

Orang tua adalah suatu gambaran yang nantinya akan dilihat dan dicontoh oleh anak dalam suatu keluarga (Rakhmawati, 2015). Anak biasanya suka mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya, baik berupa gerakan maupun perbuatan yang menjadi idolanya. Hal itu harusnya menjadi perhatian khusus bagi para pendidik khususnya orang tua, karena perkembangan pada anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang ada dalam keluarga. Maka dari itu, orang tua perlu mendidik anak dengan baik dari usia dini. Berhasil atau tidaknya didikan orang tua dapat dilihat dari bagaimana perilaku anak di masa yang akan datang. Bagi seorang anak, orang tua, guru dan teman-teman seusianya adalah orang yang dianggap penting dalam kehidupannya (Hurlock, 1978) dalam Rakhmawati (2015)

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama serta unit sosial terkecil yang memberi dan mengajarkan anak bagaimana cara bertingkah laku yang baik dalam masyarakat (Supandi, Hakim & Hartono, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pola asuh yang tepat pada anak untuk membangun dan menanamkan perilaku yang baik pada anak. Apabila pola asuh yang ditetapkan orang tua itu baik, maka akan membentuk kepribadian anak yang baik pula. Sedangkan jika orang tua salah dalam mengasuh anak, maka akan berdampak buruk pada perkembangan anak. Melalui pola asuh yang baik inilah, anak akan tahu bagaimana cara yang baik untuk bertindak. Apa yang harus dia lakukan dan apa yang harusnya dia tidak lakukan. Bagaimana seorang anak bertindak, pastinya akan melalui proses yang dinamakan penalaran etika di mana anak akan berpikir

mengenai hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Orang tua perlu memberikan rasa nyaman seperti mampu memberikan perhatian, kasih sayang dan rasa aman kepada anak sehingga anak lebih merasa nyaman dan percaya hingga akhirnya ia tidak terjerumus pada pergaulan yang tidak baik di lingkungannya.

Perilaku anak di masyarakat dapat dipengaruhi oleh pergaulannya di rumah. Orang tua yang mendidik anak secara keras akan membuat anak merasa takut dan hal tersebut juga dapat menghancurkan mental anak sehingga akan berpotensi membuat anak menjadi penakut baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat, begitu pula sebaliknya. Ketakutan ini juga bisa berdampak pada buruknya perilaku anak, rasa takut yang berlebih pada anak akan membuat anak menjadi pendiam. Di lingkungan masyarakat, jika seorang anak melewati guru atau tetangga tanpa menyapa atau mengucapkan salam akan dianggap sebagai anak yang kurang sopan. Oleh karena itu, setiap orang tua perlu membuat suasana keluarga yang ceria dan saling mendukung satu sama lain, sehingga memungkinkan terbentuknya perilaku baik dalam keluarga maupun di masyarakat (Erlina, Musdiani & Hayati, 2021).

Pola asuh pada anak dapat banyak membantu membentuk kepribadian pada anak. Sejalan dengan hal tersebut, orang tua perlu mengajarkan kemandirian, sopan santun, cara bergaul dengan teman, sikap saling menghormati dan menyayangi, murah hati pada siapa saja, saling tolong-menolong, selalu menepati janji, bertanggungjawab, tidak meremehkan atau menghina orang lain dan kebaikan kebaikan lainnya. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak bisa berupa sikap atau tindakan, baik verbal maupun non verbal. Orang tua yang kurang peduli dan kurang pengawasan pada anak, dapat menyebabkan dampak yang serius bagi perkembangan anak, bahkan dapat berpengaruh pada kepribadian anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua sering kali memberikan didikan mengenai nasehat-nasehat, teladan, pujian, perintah, larangan maupun peringatan kepada anak (Ginanjari, 2013). Namun perlu diingat kembali bahwa setiap didikan yang diberikan orang tua pada anak harus sesuai dengan porsi dan tempatnya. Selain memberi nasehat baik pada anak, orang tua juga perlu menjadi suri tauladan yang baik bagi anak. Keteladanan orang tua memiliki dampak besar bagi kepribadian anak, karena anak akan belajar dari apa yang sering mereka lihat di lingkungannya (Ginanjari, 2013). Anak akan memiliki karakter baik apabila tumbuh di lingkungan yang berkarakter baik. Jadi anak yang tumbuh dan dibesarkan oleh keluarga berwatak keras, tidak menutup kemungkinan bahwa ia akan menjadi anak yang keras juga, begitu pula sebaliknya (Megawangi, 2003) dalam Q.Ayun (2017). Maka dari itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat pada anak untuk membentuk watak dan kepribadian anak sehingga anak dapat berperilaku baik dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh demokratis dalam membangun perilaku pada anak di Desa Batuan Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh demokratis dalam membangun perilaku pada anak di Desa Batuan Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, manfaat yang akan diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui tentang bagaimana pola asuh demokratis dalam membangun perilaku pada anak di Desa Batuan Kabupaten Sumenep, serta dapat dijadikan bahan bacaan untuk penelitian-penelitian sejenis yang akan dilakukan berikutnya.

b. Manfaat Praktis

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menemukan kemungkinan terbaik dalam memecahkan permasalahan sosial pada anak
- Dapat memberikan gambaran penyebab dan akibat dari suatu tindakan pola asuh yang di berikan pada anak
- Mengetahui ketercapaian dan keberhasilan dari pola demokratis